



AKUNTANSI ASET BIOLOGIS – STUDI KASUS PT. BIBIT INDONESIA

Mohamad Dedi Junaedi

Magister Akuntansi, Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia, Indonesia
dedhyfm@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Setiap negara memiliki sistem akuntansi berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan negara tersebut. Untuk meningkatkan komparabilitas dan kualitas laporan keuangan secara global, *International Accounting Standard Board* (IASB) mengembangkan dan mengeluarkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dengan tujuan untuk mengurangi peraturan pelaporan yang berbeda antar negara, mengurangi biaya pelaporan keuangan perusahaan multinasional dan mengurangi biaya analisis laporan keuangan.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan, menganalisis klasifikasi aset biologis, nilai pasar aktif dan metode penilaian aset biologis berdasarkan PSAK 69.

Metode penelitian: Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian dilakukan pada PT. Bibit Indonesia.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan perusahaan sudah melakukan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69. Namun, masih terdapat beberapa perbedaan dimana perusahaan tidak melakukan pengukuran kembali nilai aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan. Pengukuran kembali nilai wajar aset biologis diproyeksikan untuk laporan keuangan tiga bulan ke depan.

Kesimpulan: Klasifikasi aset biologis perusahaan terbagi atas ayam pembibit induk nenek dan telur tetas. Masih belum terdapat pasar aktif atas aset biologis perusahaan. Jika ingin mengukur nilai pasar sebagai salah satu aspek pengukuran nilai wajar aset biologis, perusahaan mengambil dari nilai penjualan *Parent Stock Daily On Chick* (PS DOC), penjualan dari *final stock broiler* dan penjualan *culled/infertile egg*. Penilaian aset biologis perusahaan menggunakan metode *hybrid*, yaitu untuk ayam yang masih dalam masa pertumbuhan nilai ayam diukur berdasarkan biaya. Metode perusahaan dalam menilai aset biologis telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan PSAK 69. Selisih menggunakan metode proyeksi nilai wajar dengan aktual nilai wajar menyebabkan selisih yang cukup besar.

Kata kunci: Penerapan, Pembantuan, Tindak Pidana Korupsi

Abstract

Background: Each country has a different accounting system that is tailored to the needs of that country. To improve the comparability and quality of financial statements globally, the *International Accounting Standard Board* (IASB) develops and issues the *International Financial Reporting Standard* (IFRS) with the aim of reducing different reporting regulations between countries, reducing the financial reporting costs of multinational companies and reducing the cost of analyzing financial statements.

Research purposes: Untuk mengetahui menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan, menganalisis klasifikasi aset biologis, nilai pasar aktif dan metode penilaian aset biologis berdasarkan PSAK 69.

Research methods: This research method uses qualitative methods. The object of the study was conducted at PT. Indonesian Seedlings

Research results: The results of the study showed that the company had conducted biological asset accounting treatment in accordance with PSAK 69. However, there are still some differences where companies do not re-measure the value of biological assets at the end of each reporting period. The re-measurement of the fair value of biological assets is projected for the next three months' financial statements.

Conclusion: The classification of the company's biological assets is divided into granny parent breeders and hatched eggs. There is still no active market for the company's biological assets. If it wants to measure market value as one aspect of measuring the fair value of biological assets, the company takes from the sales value of *Parent Stock Daily On Chick* (PS DOC), sales from *final stock broiler* and *culled/infertile egg* sales. The valuation of the company's biological assets

using a hybrid method, which is for chickens that are still in the growth period of chicken value is measured by cost. The company's method of assessing biological assets has followed the steps described by PSAK 69. The difference using the fair value projection method with the actual fair value causes a considerable difference.

Keywords: *Application, Assistance, Criminal Acts of Corruption*

Diterima: 29-10-2021; Direvisi: 2-11-2021; Disetujui: 14-11-2021

PENDAHULUAN

IFRS merupakan standar akuntansi, interpretasi, dan kerangka dalam penyusunan (Cahyono, 2011) dan penyajian laporan keuangan yang memberikan laporan keuangan berkualitas tinggi (Setyowati et al., 2016) berdasarkan standar berbasis *principle-based* daripada *rule-based standards* (Saputra & Hermawan, 2012). Hal ini akan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi dan estimasi yang paling sesuai dengan perusahaan mereka (Jasmine & Mawardi, 2020).

Penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan harus memperhatikan metode akuntansi yang digunakan (Halim et al., 2005). Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur, metode akuntansi atas aset yang digunakan berbeda dengan perusahaan pada umumnya (Trina, 2017), baik pengakuan, pengukuran dan pengungkapan (Pawan, 2013) karena, aset pada perusahaan yang bergerak pada bidang agrikultur berupa aset biologis yang mengalami transformasi biologis sepanjang umur ekonomisnya (Rachmawati & Oktariyani, 2019).

Banyak perusahaan yang kurang detail mengungkapkan informasi atas aset biologis di perusahaan mereka (Putri & Siregar, 2019). Seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian (Ainurrofiq, 2018) yang menyatakan bahwa sedikit dari perusahaan yang diteliti memiliki catatan menyediakan informasi keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. Perusahaan yang memberikan informasi keanekaragaman hayati paling banyak berada di sektor berisiko rendah (Cheng & Christiawan, 2011).

Metode nilai wajar diharapkan akan memberikan nilai aset biologis yang lebih akurat (Kurniawati, 2013). Namun nilai wajar umumnya dihitung berdasarkan estimasi, terutama melalui arus kas masa depan yang didiskontokan (Arimbawa et al., 2017), pengukuran menjadi lebih sulit untuk dipahami dan oleh karena itu, mungkin menjadi kurang relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Puspitaningtyas, 2012). Hasil empiris mendukung penggantian biaya historis untuk pengukuran nilai wajar aset biologis tidak relevan bagi pengguna informasi akuntansi (Kirana, 2019). Alasan dari temuan ini adalah pengukuran biaya historis lebih dapat diverifikasi, obyektif dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aset biologis pada salah satu perusahaan agrikultur di Indonesia yang bergerak di bidang peternakan, yaitu PT. Bibit Indonesia, dan menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi atas aset biologis perusahaan berdasarkan PSAK 69.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis klasifikasi aset biologis perusahaan dibandingkan dengan klasifikasi menurut PSAK 69, untuk mengetahui penentuan nilai pasar aktif atas aset biologis perusahaan, untuk menganalisis metode yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai aset biologisnya dibandingkan dengan penilaian menurut PSAK 69, untuk mengetahui nilai aset biologis yang dinilai menggunakan PSAK 69 dan untuk menganalisis dampak dari penerapan PSAK 69 terhadap laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini bermanfaat untuk sebagai penambahan wawasan dalam melakukan penerapan akuntansi atas aset biologis, karena hal ini masih cukup baru dan masih jarang perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur yang sudah menerapkan PSAK 69. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penulis selanjutnya, khususnya untuk mahasiswa Institute Perbanas program studi akuntansi. Penelitian dijadikan masukan pemikiran untuk perusahaan yang dapat dikembangkan berkenaan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini agar dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman atas perlakuan akuntansi aset biologis yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum, khususnya PSAK 69 tentang Agrikultur. Terutama untuk manajemen, bagian accounting, dan costing PT. Bibit Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dalam bentuk analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dan participant observation. Analisis data yang bersifat deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan lingkup untuk pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan. Sebagai participant observer, peneliti sudah bekerja selama 4 (empat) tahun sebagai senior supervisor di perusahaan ini dan mempunyai job desk untuk melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara telaah dokumen dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aset biologis perusahaan terdiri atas ayam pembibit nenek (*grand parent stock*) dan telur tetas, karena kegiatan usahanya bergerak dibidang pembibitan ayam. Ayam ini memiliki transformasi biologis pertumbuhan dari telur, menetas menjadi anak ayam, kemudian mulai menghasilkan telur dan kemudian menjadi ayam afkir.

Perusahaan melakukan regenerasi setelah masa usia ayam mencapai 66 minggu. Dalam memperoleh *Grand Parent Stock* (GPS) ini dilakukan dengan cara impor. Hal tersebut perlu dilakukan impor karena masih sedikit sekali indukan GPS di Indonesia. Dikarenakan jumlah GPS yang dapat diimpor sangat terbatas, sehingga GPS tidak boleh sembarangan dibeli dan harus memperhatikan kualitasnya, agar telur yang dihasilkan juga berkualitas. Sehingga ketika ditetaskan, juga akan menjadi PS DOC (*parent stock day old chick*) yang berkualitas. Jadi Perusahaan memilih untuk membudidayakan dua jenis ayam pembibit nenek (*grand parent stock*), yaitu jenis Cobb dan jenis Ross.

GPS yang diakui perusahaan adalah yang berjenis kelamin betina. Untuk jenis kelamin jantan tidak diakui karena saat melakukan pembelian GPS, jantan dianggap sebagai extra bonus saja. Hal ini disebabkan juga karena satu jantan bisa membuahi banyak betina. Kemudian GPS betina tersebut akan digunakan sebagai aset perusahaan untuk menghasilkan telur tetas. Telur tetas akan dipindahkan ke Penetasan (*Hatchery*) selama masa tetasnya, kemudian atas telur tetas tersebut akan menghasilkan PS DOC untuk dijual.

Berikut adalah gambaran dari transformasi biologis ayam perusahaan sebagai hewan ternak pembibit nenek sebagai berikut.



Gambar 1. Transformasi Biologis Ayam.

Berdasarkan gambar diatas, ayam pada usia 0 sampai dengan 26 minggu adalah masa pertumbuhan ayam dari anak menjadi dewasa, pada usia 27 minggu diasumsikan ayam sudah mulai menghasilkan telur dengan kualitas yang baik, meskipun sebelum usia ayam berumur 27 minggu sudah ada yang mulai menghasilkan telur, namun pada usia ini kualitas telur masih dianggap kurang baik. Umur produktif ayam untuk menghasilkan berada pada usia 27 sampai dengan 66 minggu, ketika usia ayam telah berusia lebih dari 66 minggu ayam tersebut sudah dianggap tua dan hasil telur menjadi kurang produktif kembali. Pada kondisi ayam tua ini atau disebut afkir dan akan dijual oleh perusahaan.

Aset biologis perusahaan terdiri atas ayam pembibit nenek (*Grand Parent Stock*) dan telur tetas. Untuk *Grand Parent Stock* (GPS) di Indonesia saat ini harga pasar belum tersedia dikarenakan *Great Grand Parent Stock* (GGPS) yang tersedia di Indonesia masih sangat sedikit. GGPS ini yang akan menghasilkan *Grand Parent Stock* (GPS). Perusahaan yang dapat memproduksi GPS, tidak menjual GPS ini melainkan digunakan untuk produksi perusahaan sendiri untuk menghasilkan *Parent Stock* (PS), kemudian PS ini akan menghasilkan *Final Stock* (FS).

Hasil produksi dari GPS perusahaan adalah menetas *Parent Stock Daily On Chick* (PS DOC). Untuk PS DOC yang kualitasnya kurang baik, akan dijual perusahaan sebagai FS DOC. Berdasarkan pengukuran harga jual PS DOC ini sudah ditetapkan harga standar oleh Management. Harga standar ini dijadikan ukuran untuk melakukan penjualan PS DOC. Harga jual PS DOC ini bisa berubah sesuai kondisi pasar dan juga kesepakatan dengan pembeli. Jika pembeli sudah menyepakati harga tersebut maka transaksi sudah bisa dilakukan. Harga pasar atas ayam yang banyak tersedia di Indonesia adalah harga ayam *final stock* (FS), yaitu ayam dari hasil pembibitan PS.

Aset biologis PT. Bibit Indonesia terdiri atas ayam pembibit nenek (*grand parent stock*) dan telur tetas. yang diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perubahan nilai wajar atas aset biologis diakui pada laba rugi.

Aset biologis berupa ayam indukan nenek saat pengakuan awal diukur sebesar harga perolehan pada saat pembelian dari supplier ditambah dengan biaya pakan, obat yang dihabiskan dan overhead yang dimulai dari ayam indukan berusia 0 atau 1 hari atau dikenal dengan DOC (*Day Old Chick*) sampai dengan ayam berusia 26 minggu. Aset biologis yang berusia antara 25 minggu sampai usia 27 minggu siap untuk dikawinkan dengan cara mencampur ayam indukan jenis kelamin jantan dan betina ke dalam satu kandang. Sebelum dicampur, kedua jenis ayam sengaja dipisah agar pertumbuhan ayam stabil dan sehat. Jadi umur produktif aset dihitung mulai dari usia 1 hari atau 0 hari sejak penerimaan GPS (*Grand Parent Stock*) di kandang PT. Bibit Indonesia sampai dengan 26 minggu.

Untuk aset biologis berupa telur tetas diukur sebesar nilai wajar berdasarkan umur telur berdasarkan hari setelah tiba di penetasan. Usia telur menetas diperkirakan adalah 25 (dua puluh lima hari), maka pencatatan atas telur tetas tersebut perusahaan mengelompokkannya sesuai usia telur tetas, yaitu dari usia satu hingga dua puluh empat hari.

Berikut adalah kertas kerja perusahaan untuk mengukur nilai wajar dari telur tetas, contoh diambil untuk telur tetas di usia 21 hari:

Tabel 2. Kertas Kerja Mengukur Nilai Wajar Telur Tetas.

Revenue		
<i>Sold as PS DOC</i>	<i>Local Currency</i>	15402.41
<i>Sold as broiler</i>	<i>Local Currency</i>	2063.12
<i>Sold as culled/ infertile egg</i>	<i>Local Currency</i>	49.22
Revenue	<i>Local Currency</i>	17514.75
<i>Less: Cost to sell (e.g. transportation, etc)</i>	<i>Local Currency</i>	216.89
Net cash flow at Day 24 (pre-tax)		17297.86
<i>Tax expense</i>	25.00%	3294.03
Fair value before CAC	<i>Local Currency</i>	14003.83
Costs to sell		
<i>Hatchery costs</i>	<i>Local Currency</i>	911.75
<i>Hatchery CAC</i>	<i>Local Currency</i>	3210.01
		4121.75
Fair value at Day 0		9,882.08
Fair value per egg at Day	21	13,344.35

Catatan :

$Fair\ value\ per\ egg\ at\ Day = Fair\ value\ at\ Day\ 0 + ((Day\ egg/ Total\ hatchery\ days) * (Fair\ value\ before\ CAC - Fair\ value\ at\ Day0))$

$$\begin{aligned}
 Fair\ value\ per\ egg\ at\ Day &= 9,882.08 + ((21/25) * (14,003.83 - 9,882.08)) \\
 &= 9,882.08 + (0.84 * 4,121.75) \\
 &= 9,882.08 + 3,462.27 \\
 &= 13,344.35
 \end{aligned}$$

Tidak semua telur tetas akan menetas dan atau menghasilkan PS DOC yang baik. Oleh karena ini perusahaan mengasumsikan hasil dari penetasan telur dalam bentuk persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil dari Telur Tetas

<i>% output of hatching eggs</i>	<i>%</i>
<i>Sold as PS DOC</i>	30,17%
<i>Sold as broiler</i>	40,01%
<i>Culled DOCs</i>	1,87%
<i>Sold as culled/ infertile egg</i>	17,46%
<i>Disposed before hatching</i>	10,49%

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui nilai wajar atas satu butir telur tetas di usia 21 hari adalah sebesar Rp. 13.334,35. Berdasarkan pembahasan metode perusahaan dalam menilai aset biologis sebelumnya, perusahaan telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan PSAK 69 dalam menilai aset biologis. Namun pada setiap akhir periode pelaporan, perusahaan tidak mengukur kembali nilai wajar aset biologisnya, melainkan nilai wajar aset biologis hanya diukur kembali pada akhir periode pelaporan per tiga bulan saja. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan PSAK 69 dimana aset biologis diukur kembali pada setiap akhir periode pelaporan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi aset biologis perusahaan terbagi atas ayam pembibit induk nenek dan telur tetas. Pengakuan aset biologis PT. Bibit Indonesia telah sesuai dengan PSAK 69. Dimana perusahaan telah melakukan klasifikasi aset biologis kedalam klasifikasi jenis yang berbeda, yaitu ayam pembibit nenek (GPS) dan telur tetas. Perusahaan juga mengklasifikasikan aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan, yaitu dengan membedakan antara ayam pembibit induk nenek belum menghasilkan (masa pertumbuhan) dan ayam pembibit induk nenek telah menghasilkan (masa produksi). Masih belum terdapat pasar aktif atas aset biologis perusahaan. Dalam mengukur nilai pasar sebagai salah satu aspek pengukuran nilai wajar aset biologis, perusahaan mengambil dari nilai penjualan Parent stock daily on chick (PS DOC), penjualan dari final stock broiler dan penjualan culled/infertile egg. Nilai penjualan tersebut diambil dari rata-rata penjualan 5 (lima) tahun sebelumnya pada saat tanggal pelaporan. Penilaian aset biologis perusahaan menggunakan metode hybrid, yaitu untuk ayam yang masih dalam masa pertumbuhan nilai ayam diukur berdasarkan biaya, yaitu harga perolehan pada saat pembelian dari supplier ditambah dengan biaya pakan, obat yang dihabiskan dan biaya overhead. Sedangkan untuk ayam yang sudah dalam masa produktif dan telur tetas diukur menggunakan Net Realizable value (NRV), yaitu nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Pengukuran kembali nilai wajar aset biologis diproyeksikan untuk laporan keuangan tiga bulan kedepan. Metode perusahaan dalam menilai aset biologis telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan PSAK 69. Namun perusahaan tidak melakukan pengukuran kembali nilai aset biologis pada setiap akhir periode pelaporan, Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan PSAK 69 dimana aset biologis diukur kembali pada setiap akhir periode pelaporan. Selisih menggunakan metode proyeksi nilai wajar dengan aktual nilai wajar menyebabkan selisih yang cukup besar. Hal ini berdampak pada laporan keuangan perusahaan setiap bulan nya, terutama pada laporan laba rugi.

BIBLIOGRAFI

- Ainurrofiq, M. (2018). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas.
- Arimbawa, P. M., Sinarwati, N. K., & Wahyuni, M. A. (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Cahyono, A. T. (2011). Meta teori standar akuntansi keuangan di Indonesia-menuju konvergensi SAK di masa globalisasi. *Jurnal Eksis*, 7(2), 1884–1897.
- Cheng, M., & Christiawan, Y. J. (2011). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap abnormal return. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 23–35.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45. *SNA VIII Solo*, 8, 117–135.
- Jasmine, A. P., & Mawardi, I. (2020). Analisis Emiten Syariah di JII Mengenai Faktor Struktur Modal Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1193–1204.
- Kirana, T. S. (2019). *Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Biologis Tanaman Tebu Berdasarkan Psak 69 Pada Pt Perkebunan Nusantara X Surabaya*. STIE Perbanas Surabaya.
- Kurniawati, H. (2013). Tinjauan Rencana Adopsi IAS 41 Pada Perusahaan Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 4(1), 461–472.
- Pawan, E. C. (2013). Pengakuan, Pengukuran, Pengungkapan dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 Pada PT. Pegadaian (Persero). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi nilai informasi akuntansi dan manfaatnya bagi investor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 164–183.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Rachmawati, Y., & Oktariyani, A. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT. PP London Sumatera Indonesia, Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145.
- Saputra, B. W., & Hermawan, A. (2012). Perkembangan International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Penerapannya di Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 1–9.
- Setyowati, L., Isthika, W., & Pratiwi, R. D. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang*.
- Trina, Z. I. (2017). *Analisis perlakuan akuntansi dan depleksi aset biologis berdasarkan IAS 41 pada perusahaan peternakan: Studi kasus pada CV. Milkindo Berka Abadi Keparjen*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

International License